

**RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUAL INTELLIGENCE AND
SUBJECTIVE WELL-BEING IN CIVIL SERVANT GROUP II
DIPONEGORO UNIVERSITY**

Brian Shendy Haryanto, Sri Hartati

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

brianlagiapa@gmail.com

tthartati@gmail.com

Abstract

Related to the ability to produce creative work of God in the lives of so-called spiritual intelligence, which has an important role to humans. Spiritual intelligence of the individual to create a close relationship with God and build relationships with fellow human beings and nature preserve. Spiritual intelligence will affect the way of thinking and how to solve problems that affect the emotional state of class II civil servants who then have an impact on subjective well-being. This study aims to determine the ties between spiritual intelligence with subjective well-being in the state of class II civil servants at the University of Diponegoro.

The population in this study is the state of class II civil servants at the University of Diponegoro total of 157 people from a total of 327 civil servants number of class II. This study using proportional random sampling technique. Methods of data collection using psychological scales, the scale of subjective well-being and spiritual intelligence scale. Subjective well-being scale consists of 20 items valid ($\alpha = 0.798$) and Spiritual Intelligence Scale with 27 aitem ($\alpha = 0.875$). Data analysis was conducted using correlation analysis Spearman

The results showed a correlation coefficient $r_{xy} = -0.327$ with $p = 0.079$ ($p < 0.005$) which means that there is no relationship between spiritual intelligence with subjective well-being.

Key Word: Spiritual intelligence, Subjective well-being, PNS golongan II

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA PEGAWAI NEGERI SIPIL GOLONGAN II DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS DIPONEGORO

Brian Shendy Haryanto, Sri Hartati

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

brianlagiapa@gmail.com

Abstrak

Kemampuan berhubungan dengan Tuhan untuk menghasilkan karya kreatif dalam kehidupan disebut dengan kecerdasan spiritual, yang mempunyai peranan penting bagi manusia. Kecerdasan spiritual yang dimiliki individu akan menciptakan hubungan yang dekat dengan Tuhan dan membina hubungan dengan sesama manusia serta menjaga kelestarian alam. Kecerdasan spiritual akan mempengaruhi cara berpikir dan cara menyelesaikan masalah yang mempengaruhi kondisi emosi PNS golongan II yang kemudian berdampak pada *subjective well-being*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan *subjective well-being* pada PNS golongan II di Universitas Diponegoro.

Populasi dalam penelitian ini adalah PNS golongan II di lingkungan Universitas Diponegoro sejumlah 157 orang dari total 327 jumlah PNS golongan II. Penelitian ini menggunakan teknik proportional random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi, yaitu skala *subjective well-being* dan skala kecerdasan spiritual. Skala *subjective well-being* terdiri dari 20 item valid ($\alpha=0,798$) dan Skala Kecerdasan Spiritual dengan 27 aitem ($\alpha=0,875$). Analisis data dilakukan dengan metode analisis Korelasi Spearman

Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy}=-0,327$ dengan $p=0,079$ ($p<0,005$) yang berarti tidak ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan *subjective well-being*.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Subjective well-being, PNS golongan II

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bekerja sebagai PNS menjadi idaman bagi masyarakat Indonesia. Keadaan ini dapat dilihat dari jumlah pendaftar tes Calon Pegawai Negeri Sipil yang selalu naik dari tahun ke tahun. Penelitian Syamsir dan Embi (2011, h.1-2) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk menjadi PNS, yaitu adanya gaji tetap beserta tunjangan-tunjangannya, mendapatkan fasilitas negara, dan mendapatkan pensiunan. Dengan mendapatkan hak-hak tersebut, kenyamanan hidup didapatkan oleh PNS. Pemerintah berusaha meningkatkan imbalan bagi PNS dari tahun ke tahun secara bertahap. Pada tahun 2013 ini, pemerintah menetapkan kenaikan gaji PNS sebesar 7% (Purwanto, 2012). Dengan adanya kenaikan gaji tersebut, pemerintah berusaha menaikkan kesejahteraan PNS, terutama kesejahteraan subjektifnya.

Subjective well-being didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif kehidupan individu. Evaluasi tersebut termasuk reaksi emosional terhadap peristiwa sebagai penentu kognitif dari kepuasan dan pemenuhan hidup. Diener, dkk. (Veenhoven, 2008, h.45) menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi saat mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan dan jarang mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti sedih ataupun marah. Individu dikatakan memiliki *subjective well-being* yang rendah saat tidak puas dengan hidupnya, mengalami sedikit kesenangan dan kasih sayang serta sering merasakan emosi yang negatif seperti marah dan cemas. Kondisi ini mempengaruhi kinerja individu yang menjadi kurang produktif, mengalami konflik dengan rekan kerja dan atasan, dan tidak puas dengan pekerjaannya. Individu seharusnya dapat mengontrol emosi negatif yang keluar, dan dapat menyelesaikan masalah yang muncul terkait dengan pekerjaan. Salah satu caranya adalah dengan memberikan makna positif pada setiap masalah yang terjadi. Pemberian makna positif ini adalah bagian dari kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar (Zohar dan Marshall, 2001, h.9). Kecerdasan spiritual digunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan melalui hal tersebut individu akan secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

Subjective well-being yang dimiliki oleh PNS tercermin dari kepuasan PNS terhadap kehidupan dan pekerjaannya serta afek positif yang dirasakan oleh individu tersebut pada pekerjaan. Keadaan ini dapat dikembangkan melalui kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual yang tinggi akan membentuk komponen kognitif, yaitu kepuasan hidup dan *domain satisfaction* dan afek positif yang tinggi pada pekerjaannya. Sebaliknya, saat kecerdasan spiritual dalam level rendah, komponen kognitif, yaitu kepuasan hidup dan *domain satisfaction*; dan afek positif terhadap pekerjaannya menurun, artinya *subjective well-being* PNS tersebut rendah.

Berdasarkan uraian di atas mengenai pentingnya *subjective well-being* dan kecerdasan spiritual bagi para PNS serta belum adanya penelitian mengenai kecerdasan spiritual pada PNS, maka peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap *subjective well-being* pada PNS di Lingkungan Universitas Diponegoro.

Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi perhatian penelitian adalah untuk mengetahui “Apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan *subjective well-being* pada PNS golongan II di lingkungan Universitas Diponegoro Semarang?”

Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *kecerdasan spiritual* dan *subjective well-being* pada PNS golongan II di lingkungan Universitas Diponegoro Semarang.

Manfaat penelitian

1. Manfaat teoretis

Pada tataran teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi bagi pengembangan khasanah psikologi, khususnya di bidang psikologi industri dan psikologi sosial.

2. Manfaat praktis

a. Bagi PNS

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi PNS, yaitu menambah informasi dan pemahaman mengenai kecerdasan spiritual serta pentingnya *subjective well-being* dalam meningkatkan kinerja PNS.

b. Bagi Universitas Diponegoro

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Universitas Diponegoro sebagai tambahan informasi mengenai *subjective well-being* pada PNS.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Kriteria : *Subjective well-being*
2. Variabel Prediktor : Kecerdasan spiritual

Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Subjective well-being*

Subjective well-being (SWB) adalah evaluasi kognitif dan afektif individu terhadap kepuasan hidup, banyaknya pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam kehidupannya.

2. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah suatu bentuk dimensi non material dan merupakan kemampuan untuk memaknai kehidupan yang dapat menghasilkan karya kreatif dalam berbagai bidang kehidupan dan merupakan kemampuan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan.

Populasi dan Sampel

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PNS golongan II. Adapun subjek yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Bekerja sebagai PNS di lingkungan Universitas Diponegoro.
2. Mempunyai pangkat golongan II (II/a sampai dengan II/d).
3. Usia antara 27-57 tahun.
4. Pendidikan minimal SMP atau sederajat.
5. Masa kerja minimal satu tahun.

Subjek dalam penelitian ini melibatkan 146 PNS golongan II dari total 327 PNS golongan II Universitas Diponegoro Semarang.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Korelasi Spearman dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows Release* versi 16.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas data terhadap Skala *subjective well-being* didapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* = 1,300, dengan signifikansi = 0,068 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data memiliki distribusi normal.

Uji normalitas data terhadap Skala kecerdasan spiritual didapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* = 1,269 dengan signifikansi = 0,08 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data memiliki distribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linearitas hubungan antara variabel kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi kematian mendapatkan hasil $F = 1,014$ dengan signifikansi 0,315 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut adalah tidak linier.

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan *output* dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,327$, $p = 0,079$ (dengan $p < 0,05$). Hasil ini berarti tidak ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan *subjective well-being*.

Pembahasan

Banyak Faktor-faktor lain yang lebih dominan yang mempengaruhi *subjective well-being* seperti pendapatan, kesehatan mental dan fisik, hubungan sosial, dukungan sosial, budaya. Kecerdasan spiritual tidak mempunyai peranan yang penting sebagai predictor *subjective well-being*. Faktor usia dan jenis kelamin yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini menjadi salah satu keterbatasan penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan *subjective well-being* ditolak.

Saran

1. Bagi PNS

PNS golongan II di lingkungan Universitas Diponegoro diharapkan mampu mempertahankan tingkat *subjective well-being* yang dimiliki, dengan cara menikmati dan mensyukuri segala yang telah dimiliki.

2. Bagi Universitas Diponegoro

Bagi Universitas, diharapkan untuk tetap memperhatikan kesejahteraan subjektif PNS golongan II dengan cara tetap memperhatikan kinerja PNS, tidak membebankan pekerjaan yang berlebihan, serta memberikan penghargaan kepada PNS golongan II yang bekerja dengan baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang *subjective well-being* disarankan untuk melakukan penelitian *subjective well-being* dengan variabel yang lain untuk mengetahui faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap *subjective well-being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Embi & Syamsir. 2011. Urgensi Public Service Motivation dalam Mewujudkan Pelayanan Publik yang Prima. *LAB-ANE FISIP Univrsitas Sultan Ageng Tirtayasa*.
- Purwanto. 2012.
[epan.Gaji.PNS.Tetap.Naik.7.Persen">http://megapolitan.kompas.com/read/2012/12/14/16163085/Menkeu.Tahun.Depan.Gaji.PNS.Tetap.Naik.7.Persen](http://megapolitan.kompas.com/read/2012/12/14/16163085/Menkeu.Tahun.D<span style=). Diakses pada tanggal 7 Februari 2013.
- Veenhoven, R. 2008. Sociological Theories of Subjective Well-Being. Dalam M. Eid, & R.J. Larsen (Eds.), *The Science of Subjective Well-Being* (h.97-118). New York: The Guilford Press.
- Zohar, D. & Marshall, I. 2001. *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Jakarta : Mizan.